

Cerita Rakyat Asia Tenggara: Kajian Komparatif sebagai Alternatif Bahan Ajar BIPA

Nanda Gultom¹

Yeti Mulyati²

¹²Universitas Pendidikan Indonesia

¹nandagultom@upi.edu

²yetimulyati@upi.edu

Abstrak

Bahan ajar dengan materi sastra merupakan hal krusial dalam pembelajaran BIPA. Salah satu materi sastra dalam BIPA adalah sastra lisan atau lebih khusus cerita rakyat. Cerita rakyat mengandung unsur budaya dari komunitas pemilik cerita tersebut. Cerita rakyat tidak menutup kemungkinan akan memiliki cerita yang sama dengan daerah lainnya, karena pada hakikatnya cerita rakyat disampaikan secara lisan. Berkaitan dengan itu dalam penelitian ini dianalisis beberapa cerita rakyat dari berbagai negara di Asia Tenggara dengan kajian komparatif atau sastra bandingan. Sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan yang menjadikan sastra sebagai salah satu topik pembelajaran bagi BIPA, maka hasil perbandingan unsur instrinsi dan budaya dalam cerita rakyat ini dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif untuk pengembangan bahan ajar bagi pemelajar BIPA. Perbandingan cerita rakyat ini dapat menjadi salah satu kajian lintas budaya. Penelitian ini menganalisis cerita rakyat Malin Kundang dari Indonesia, Pulau Jelapi dari Thailand, Sitanggang dari Malaysia dan Nakhoda Manis dari Brunei Darussalam. Berdasarkan hasil analisis terdapat kemiripan diantara keempat cerita dari segi unsur intrinsik dan budaya.

Kata Kunci: Sastra Bandingan, Bahan Ajar, Cerita Rakyat, BIPA

Pendahuluan

Karya sastra adalah karya seni yang berbicara tentang masalah hidup dan kehidupan, manusia dan kemanusiaan dengan menggunakan bahasa sebagai alatnya (Esten, 1980). Untuk memahami hal ini (Rusyana, 1982) dikatakan: "Sastra adalah hasil dari aktivitas kreatif manusia, ketika ia mengungkapkan melalui bahasa penilaiannya terhadap kehidupan dan kehidupan, manusia dan kemanusiaan." Dari dua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa karya sastra adalah karya seni, lingkungan (media) adalah bahasa, isi adalah tentang manusia, percakapan adalah tentang hidup dan kehidupan, tentang manusia dan kemanusiaan.

Pemanfaatan sastra dalam pembelajaran BIPA merupakan salah satu strategi. Pengajaran sastra pada pemelajar BIPA memiliki dua tujuan, yaitu agar pemelajar memperoleh pengetahuan dan pengalaman sastra. Pertama, pengetahuan tentang sastra diperoleh dengan memberikan teori, sejarah, dan macam-macam sastra. Kedua, pengalaman sastra dapat berupa membaca, melihat apresiasi karya sastra, dan memproduksi karya sastra. Sastra merepresentasikan realitas (kultural). Hal ini karena sastra sesungguhnya merupakan potret yang menangkap kenyataan dan merefleksikan budaya (Damono, 2021: 90; Lazar, 2009: 16). Degnan kata lain, sastra merupakan salah satu cara penting untuk menyirkulasikan pemikiran dalam budaya (Ryan, 2011: 157). Kemudian, sastra dapat menjadi materi ajar, bahkan sifatnya sangat autentik (Collie & Slater, 1994: 5; Lazar, 2009: 14). Pemanfaatan sastra dalam pembelajaran BIPA bukanlah hal baru, bahkan hasil penelitian sastra kerap kali dimanfaatkan dalam

pembelajaran BIPA. Salah satunya penelitian Halimah dkk (2019) yang berjudul *sastra bandingan sebagai alternatif bahan ajar dalam pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing (BIPA)*. Dalam penelitian tersebut terdapat hasil kajian sastra bandingan cerita rakyat dari dua negara yang dijadikan alternatif bahan ajar pembelajaran BIPA.

(Remak, 1961:1: kajian sastra di luar batas satu negara dan, sebaliknya, sastra dan bidang pengetahuan dan kepercayaan seperti seni [misalnya lukisan, patung, arsitektur, musik], filsafat, sejarah, ilmu sosial [misalnya ilmu politik, ekonomi, sosiologi], ilmu alam, agama, dll. Sedangkan sastra bandingan adalah perbandingan karya sastra dengan karya sastra lain dan perbandingan karya sastra dengan orang lain dalam bentuk ungkapan lain). Berdasarkan pernyataan tersebut, terdapat tiga konsep dalam sastra bandingan. Tiga konsep, yaitu (1) studi banding karya sastra dengan karya sastra lain di luar batas negara, (2) studi banding karya sastra dengan seni lain, seperti seni lukis, patung, arsitektur, dan seni musik, dan (3) studi perbandingan karya sastra dalam bidang-bidang seperti filsafat, sejarah, politik, ekonomi, antropologi, dan sosiologi. Pengoperasian ketiga konsep ini digunakan dalam studi sastra bandingan milik sekolah Amerika. Sedangkan para ahli aliran Kontinental atau Perancis hanya mengikuti cara kerja yang pertama, yaitu membandingkan karya sastra dengan karya sastra lainnya.

Penelitian ini berfokus pada kajian bandingan cerita rakyat dari berbagai negara di Asia Tenggara yang berfokus pada struktur cerita rakyat tersebut. Di Asia Tenggara, kajian sastra bandingan cukup mendapat perhatian. Berdasarkan catatan Sarjono (2013), Majelis Sastra Asia Tenggara (Mastera) menggelar kuliah sastra bandingan. Kelas tersebut diadakan beberapa kali di universitas-universitas yang berbeda di setiap negara anggota Majelis Sastra Asia Tenggara. Pemanfaatan kajian sastra bandingan sebagai bahan ajar merupakan salah satu alternatif dalam pembelajaran sastra.

Penyusunan bahan ajar dalam pembelajaran BIPA tidak terlepas dari Standar Kompetensi Lulusan Kursus dan Pelatihan Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing yang tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 2017. Cerita rakyat tercantum dalam elemen kompetensi 4.2 BIPA 4, yakni pembelajar mampu mengungkapkan kembali pesan moral dalam dongeng atau cerita rakyat. Adapun indikator lulusannya ialah sebagai berikut (4.2.1) mengidentifikasi fungsi sosial dan tujuan teks; (4.2.2) mengidentifikasi kalimat atau kumpulan kalimat yang mengandung pesan moral dalam dongeng atau cerita rakyat; dan (4.2.3) membandingkan dongeng dan cerita rakyat yang serupa antara Indonesia dengan di negaranya. Berdasarkan elemen kompetensi dan indikator lulusan yang dipaparkan, pembelajar BIPA akan merasa lebih mudah memahami kemiripan cerita rakyat dari kedua negara melalui hasil kajian sastra bandingan.

Dalam praktek sastra bandingan menurut Hutomo (1993: 11-12) berlandaskan diri pada 3 hal yaitu sebagai berikut. 1) Afinitas, yaitu keterkaitan unsur-unsur intrinsik (unsur dalaman) karya sastra, misalnya unsur *struktur*, *gaya*, *tema*, *mood* (suasana yang terkandung dalam karya sastra) dan lain-lain, yang dijadikan bahan pelisan karya sastra. 2) Tradisi, yaitu unsur yang berkaitan dengan kesejarahan penciptaan karya sastra. 3) Pengaruh, istilah pengaruh, sebenarnya, tidak sama dengan menjimplak, plagiat, karena istilah ini sarat dengan nada negative. Dalam penelitian ini landasan yang paling tepat digunakan adalah landasan afinitas yaitu unsur intrinsik dalam karya sastra.

Penelitian ini menggunakan teori sastra bandingan dengan berlandaskan adanya proses pengaruh dari karya satu ke karya lainnya yang menjadi objek kajian. Analisis yang dilakukan menggunakan teori stuktur, dimana sejalan dengan pendapat Burhan Nurgiyantoro bahwa, analisis structural bertujuan memaparkan secermat mungkin fungsi dan keterkaitan berbagai unsur karya sastra yang secara bersama menghasilkan

sebuah kemenyeluruhan” (1995:37). Unsur-unsur yang diperbandingkan dalam penelitian ini, adalah bagian cerita yang berupa detail cerita yang berbeda dari keempat versi bisa berupa tokoh, latar, karakter tokoh, ungkapan-ungkapan yang terdapat dalam keempat versi yang dijadikan objek penelitian. Sejalan dengan pendapat Robert Stanton yang diterjemahkan oleh Sugihastuti bahwa unsur instrinsik diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu: 1) fakta cerita meliputi alur, tokoh, ponokohan, latar, 2) tema; 3) sarana sastra meliputi sudut pandangan, gaya, dan tone, simbolisme, ironi. Dalam artikel ini, akan dilakukan kajian sastra bandingan terhadap cerita rakyat Asia Tenggara, yaitu cerita rakyat dari negara-negara di Asia Tenggara seperti Indonesia, Malaysia, Thailand, dan Brunei Darussalam. Kajian ini bertujuan untuk menunjukkan persamaan dan perbedaan antara cerita rakyat dari negara-negara Asia Tenggara, serta memperlihatkan karakteristik dan nilai-nilai yang terkandung dalam cerita rakyat tersebut. Diharapkan bahwa hasil kajian ini dapat menjadi bahan ajar Bahasa Indonesia yang menarik dan bermanfaat bagi penutur asing, karena melalui cerita rakyat, mereka dapat lebih memahami budaya dan nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Indonesia dan negara-negara Asia Tenggara lainnya. Selain itu, penggunaan cerita rakyat juga dapat memperkaya pengajaran Bahasa Indonesia dan membuatnya lebih menarik dan menyenangkan.

Metode

Penelitian ini berada pada wilayah kajian sastra bandingan (Zepetnek, 1998) dengan metode deskriptif kualitatif (Ratna, 2010) untuk mendeskripsikan data berupa cerita rakyat. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif yaitu cerita rakyat yang berasal dari beberapa negara di Asia Tenggara. Adapun cerita rakyat tersebut adalah Malin Kundang Indonesia, cerita rakyat Sitanggang dari Malaysia, cerita rakyat Pulau Jelapi dari Thailand dan cerita rakyat Nakhoda Manis dari Brunei Darussalam. Data dalam penelitian ini bersumber dari data sekunder berupa jurnal ilmiah, catatan-catatan pustaka dan penelitian terdahulu. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini berupa studi kepustakaan. Teknik analisis data dalam penelitian ini berupa triangulasi yaitu menetapkan fokus penelitian, penyusunan temuan sementara, dan penetapan sasaran pengumpulan data. Adapun langkah-langkah penelitian ini ialah sebagai berikut (1) membaca seluruh karya dengan kritis, (2) memahami struktur seluruh cerita tersebut dengan teori yang relevan; (3) menyandingkan persamaan dan perbedaan dalam kedua cerita tersebut berdasarkan teori yang relevan; dan (4) mencari ihwal yang dapat diangkat sebagai alternatif pembelajaran.

Hasil

Berdasarkan hasil analisis unsur instrinsik cerita rakyat dari berbagai negara di Asia Tenggara, hasil kajian komparatif cerita rakyat tersebut dapat dijadikan sebagai alternatif bahan ajar pembelajaran sastra bagi pemelajar BIPA dan dapat disesuaikan dengan kebutuhan pemelajar. Berikut ini secara ringkas dipaparkan beberapa cerita rakyat dari berbagai negara di Asia Tenggara yang memiliki persamaan dan perbedaan pada aspek-aspek tertentu.

Perbandingan Sinopsis Cerita Cerita Malin Kundang

Kisah Malin Kundang berkisah tentang seorang anak laki-laki dari Minang yang bernama Malin. Malin adalah seorang anak yang tinggal bersama ibunya di sebuah desa

dengan kondisi ekonomi yang sulit. Malin memutuskan merantau untuk memperbaiki kehidupan keluarganya. Kehidupan Malin di perantauan menjadi seorang pemuda yang kaya raya dan memiliki istri yang cantik. Malin menjadi saudagar kaya raya yang terkenal dipenjuru kota. Selama ini, ibu Malin setia menunggu kepulangan anaknya. Suatu hari ternyata Malin menolak dan tidak mengenali ibunya. Kemudian sang ibu marah dan putus asa karena anaknya telah melupakannya. Ibu Malin yang merasa tidak terima, akhirnya mengutuk dan berdoa kepada Tuhan agar merajam anaknya.

Cerita Sitanggang

Cerita rakyat ini tentang Si Tanggang di Malaysia. Si Tanggang adalah anak dari Si Talang dan Si Deruma. Kehidupan keluarga mereka sangat miskin. Si Tanggang selalu bermimpi menjadi kaya dan terkenal. Suatu hari, Si Tanggang melihat sebuah kapal besar berlabuh di muara sungai dekat rumahnya. Si Tanggang mendatangi nakhoda kapal dan menanyakan anak buahnya. Nakhoda kapal langsung menyetujui karena melihat kemampuan Si Tanggang. Meski Si Talang dan Si Deruma tidak mau membiarkan Si Tanggang berlayar di kapal nakhoda, mereka harus mengalah. Si Tanggang berjanji akan kembali ke desa setelah menjadi kaya. Si Tanggang mengerjakan semua pekerjaan yang ditugaskan oleh nakhoda. Kapten sangat menyukainya karena dia bekerja keras. Kemudian Si Tanggang diadopsi. Suatu hari Nakhoda jatuh sakit, sehingga Si Tanggang diangkat sebagai nakhoda baru. Ia disebut Nakhoda Tanggang. Namanya menjadi terkenal karena kepandaian Tanggang dalam berbisnis. Karena hal tersebut Si Tanggang mendapat undangan khusus dari Sultan dan dinikahkan dengan putri dari Sultan tersebut. Si Tanggang mengajak istrinya berlayar ke berbagai pelosok negeri. Suatu hari, kapal Si Tanggang berlabuh di muara sungai desa asalnya. Penduduk desa mengenal kapten kapal sebagai Si Tanggang. Mereka akhirnya memberi tahu orang tua Tanggang. Orang tua Tanggang sangat senang. Si Talang dan Si Deruma ayah dan ibu Tanggang pun ikut mendayung sampan menuju kapal Nakhoda Tanggang. Si Deruma membawakan makanan kesukaan Si Tanggang yaitu pisang asap. Saat mereka naik ke kapal, salah satu awak kapal tidak membiarkan mereka naik ke kapal. Sesaat kemudian, Si Tanggang muncul bersama istrinya. Redel menanyakan identitas kedua orang tua itu kepada laki-laki tersebut. Pihak laki-laki mengatakan bahwa kedua orang tuanya adalah orang tua Tanggang sendiri. Mendengar pernyataan tersebut, Si Tanggang menjadi sangat malu. Dia mengusir kedua orang tuanya dan mereka pergi. Sesampainya di tengah laut, gelombang besar datang dan menyebabkan kapal Si Tanggang berubah menjadi batu.

Cerita Pulau Jelapi

Kisah seorang janda dan anak yang hidup miskin di sebuah kampung. Mereka saling mengasihi dan saling membantu. Ketika anaknya menginjak usia dewasa, dia meminta izin kepada ibunya untuk merantau ke kota Melayu dan mencari pekerjaan. Akhirnya dia bekerja di sebuah kapal dan menjadi nakhoda. Tiap kali kapal bersandar dia menyempatkan diri membeli barang-barang untuk dijual hingga akhirnya dia berhasil menjadi orang kaya dan menikah dengan putri orang kaya. Suatu hari istrinya ingin pergi berbelanja ke Pattani, kampung halaman sang nakhoda. Saat sampai di muara Pattani tepatnya daerah Sai Buri sang nakhoda sempat mengenang masa lalunya dan sepintas dia memikirkan wajah ibunya yang sudah tua, namun tak lama ia melupakan hal itu tanpa memberitahu istrinya. Sang nakhoda takut istrinya akan meremehkan latar belakangnya yang merupakan orang miskin.

Namun saat istrinya ingin meminum kelapa, naiklah penjual kelapa seorang wanita tua yang ternyata adalah ibu dari sang nakhoda. Tentu saja melihat anaknya wanita tua itu ingin bertemu anaknya, namun pemuda itu malu melihat kondisi ibunya dan hanya menitipkan uang kepada pelayan. Ibunya sangat merindukan anaknya dan ingin bertemu, namun sang anak tidak mau mengakui ibunya. Hingga wanita tua itu merasa sangat kecewa, kemudian dengan rasa kehilangan harapan sang wanita itu membuang uang tersebut ke laut. Saat kapal rongsokannya berlayar ke laut meninggalkan pantai Pattani tidak jauh tiba-tiba langit dan laut dipenuhi dengan gemuruh, dan terjadilah badai yang sangat mengerikan hingga kapal yang ditumpangi anaknya hancur dan tenggelam. Sang anak yang tidak berbakti tersebut akhirnya dikutuk menjadi batu.

Cerita Nakhoda Manis

Pada zaman Sultan Bolkiah atau Nakhoda Ragam yaitu Sultan Brunei yang kelima, ada seorang pemuda keturunan Sultan bernama Manis dan ibunya bernama Dang Ambun. Sejak kecil ayah Manis sudah meninggal dan meninggalkan banyak harta. Saat Manis sudah dewasa Dang Ambun berkata akan memberikan seluruh hartanya kepada anak semata wayangnya itu dan akan mencari istri yang baik. Namun ternyata keinginan Manis berbeda dari yang ibunya harapkan. Manis berkeinginan merantau keluar negeri seperti teman-temannya yang lain. Temannya memiliki kisah-kisah menarik ketika selesai melakukan perjalanan, yang membuat Manis juga ingin ikut mengembara seperti teman-temannya itu. Akhirnya Manis memberanikan diri untuk mengatakan keinginannya pada ibunya, namun ibu merasa sedikit kecewa. Ibunya tidak menyangka anaknya akan meninggalkannya seorang diri, padahal mereka tidak kekurangan harta apapun.

Pada akhirnya Manis pergi merantau bersama dengan teman-temannya. Ibunya tidak bisa menghentikan kepergian anaknya, hanya bisa mendoakan anaknya agar selamat diperantauan. Dang Ambun sangat mengkhawatirkan anaknya, ia tidak ingin anaknya berakhir seperti suaminya yang meninggal dibunuh saat sedang mengembara. Setelah Manis pergi belayar meninggalkan Brunei, Dang Ambun senantiasa bersedih dan rindu kepada anaknya itu. Siang dan malam, Dang Ambun mendoakan keselamatan anaknya. Dia sanggup berkorban apa saja untuk Manis. Tiap-tiap malam Jumat, Dang Ambun mengadakan kenduri di tiap-tiap masjid. Minggu berganti minggu, bulan berganti bulan, tahun berganti tahun, Manis yang ditunggu-tunggu belum juga pulang. Entah bagaimana keadaan Manis, entah di mana tempatnya. Karena rasa khawatir Dang Ambun yang berlebihan akhirnya dia jatuh sakit dan miskin.

Pada masa Manis meninggalkan tanah air, usianya dua puluh tahun. Kini usia Manis empat puluh tahun. Apa lagi Dang Ambun, sudah pun tua diserang pula oleh penyakit dan bertambah lemahlah badannya yang kurus kering itu. Kehidupan Dang Ambun terlalu miskin dan untuk bisa makan sehari-hari dia harus bekerja dan meminta belas kasih sanak saudaranya. Namun rasa rindunya terhadap anaknya membuatnya bertahan, hingga suatu hari saat dia sedang berada di perahu kecilnya, dia melihat kapal yang megang sedang berlayar ketepi. Dang Ambun sangat terkejut ketika mengetahui bahwa pemilik kapal tersebut adalah Nakhoda Manis yaitu anaknya. Dia mencoba menghampiri kapal itu dengan perahu kecilnya sambil memanggil nama anaknya. Nakhoda Manis mendengar suara ibunya diantara kerumunan dan berniat menghampirinya, namun setelah melihat sosok ibunya yang tua dan berpakaian kotor dan kusam, Manis terkejut. Dia sangat malu untuk mengakui ibunya pada istrinya, karena dirinya pernah menyombong pada istrinya bahwa ibu adalah orang kaya raya.

Manis menyuruh ajudannya untuk mendorong perahu Dang Ambun menjauh, ia malu dan tak ingin menghampiri Dang Ambun.

Melihat perlakuan anaknya Dang Ambun berasa sedih bukan kepalang. Dia berasa hampa. Hidupnya seolah-olah tidak berarti sama sekali. Dahulu Nakhoda Manis tidak berperangai begitu. Dang Ambun pun menjauhkan dirinya dari kapal itu dengan kehampaan untuk menemui anaknya yang dirindunya selama itu. “Baiklah Manis, sampai hati Manis menghalau ibumu dan tak mengakuiku Manis.” ucap Dang Ambun. Ketika Dang Ambun telah tiba di ujung sungai dengan perahunya, ia menatap kapal anaknya yang berada di tengah laut. Dengan tidak disangka-sangka, langit yang cerah berubah menjadi mendung dan gelap. Angin rebut turut serta kuat dan kencang bersama hujan yang sangat deras. Begitu pula dengan halilintar yang memancar sambung-menyambung bersama dengan dentuman petir. Hingga kapal besar Nakhoda Manis terombang-ambing oleh ombak. Ketika itu barulah Manis merasa menyesal dan ingin bertemu ibunya, namun nasi sudah menjadi bubur Dang Ambun yang masih menangis telah berdoa kepada Tuhan untuk memberi balasan yang setimpal pada anaknya yang durhaka. Setelah hujan reda dan cuaca sudah membaik Nakhoda Manis dan seisi kapalnya telah berubah menjadi batu. Di hujung Kampung Burong Pingai Ayer, di sana dapat dilihat sebuah batu besar yang berbentuk sebuah kapal yang bernama Batu Ajong atau Batu Jong.

Perbandingan Tema Cerita

Dari keempat cerita di atas memiliki tema yang mirip yaitu kisah anak durhaka kepada orang tuanya. Pada cerita Malin Kundang dijelaskan bahwa Malin tidak mau mengakui ibunya karena malu sama seperti cerita Nakhoda Manis. Namun dalam cerita Nakhoda Manis terdapat unsur penyesalan yang tidak terdapat di cerita Malin Kundang. Keempat cerita rakyat tersebut memiliki kisah hidup keluarga yang miskin kecuali cerita Nakhoda Manis. Jika cerita Sitanggang, Malin Kundang dan Pulau Jelapi didasari kemiskinan sehingga ingin merantau dan mendapatkan kehidupan yang lebih baik, namun berbeda dengan cerita Nakhoda manis berasal dari keluarga kaya namun tetap ingin pergi mengembara untuk mendapatkan pengalaman.

Perbandingan Alur Cerita

Keempat cerita di atas memiliki alur yang sama yaitu alur maju. Pada setiap cerita memiliki ciri khas sendiri dalam setiap tahapan alur, yang di uraikan seperti di bawah ini:

Tahap Perkenalan

Pada tahap ini keempat cerita mengenalkan tokoh dan kehidupan masing-masing tokoh. Cerita Sitanggang, Malin Kundang, dan Pulau Jelapi dijelaskan bahwa tokoh utama hidup miskin bersama orang tuanya. Sedangkan dalam cerita Nakhoda Manis diceritakan tokoh hidup bersama ibunya dalam kondisi kaya raya dan pendidikan agama yang baik.

Tahap Kemunculan Konflik

Tahap kemunculan konflik pada keempat cerita adalah semua tokoh utama berniat untuk merantau dan meninggalkan orang tua mereka. Tanggapan yang sama datang pula dari orang tua masing-masing tokoh yang berusaha menentang keinginan tokoh utama, namun gagal dan tokoh utama tetap pergi meninggalkan kampung halaman.

Tahap Situasi Memanas

Pada keempat cerita diceritakan bahwa tokoh utama berhasil menjadi orang kaya dengan berbagai cara. Tokoh Malin Kundang berhasil menjadi orang kaya dan menikahi putri orang kaya. Tokoh Sitanggang berhasil menjadi saudagar kaya raya dan terkenal sehingga Sultan mengundangnya berkunjung ke kediamannya dan menikah dengan putrinya. Tokoh utama dalam pulau Jelapi berhasil menjadi orang kaya dengan kemampuannya berbisnis dan akhirnya menikah dengan anak orang kaya. Tokoh Nakhoda Manis merupakan anak yang berasal dari keluarga kaya dan berangkat mengembara bersama teman-temannya, sehingga ia menikahi wanita dari keluarga kaya. Dari keempat cerita memiliki permasalahan yang sama pada tahap ini, keempat tokoh terlalu menikmati kehidupannya sehingga melupakan asal-usulnya dan keluarganya, namun pada suatu hari keempat tokoh pergi berkunjung kekampung halamannya namun situasi yang terjadi tidak seperti dugaan mereka.

Tahap Klimaks

Pada tahap ini, terjadilah perselisihan antara ibu dan anak. Tokoh utama dari keempat cerita merasa malu kepada ibunya dan tidak mau mengakui ibunya. Hal ini terjadi karena kesombongan hati dari keempat tokoh utama. Hingga akhirnya tokoh ibu dari keempat cerita merasa sangat kecewa pada perilaku anaknya yang telah berubah dan akhirnya menangis serta berdoa kepada Tuhan agar anaknya mendapat balasan karena karena telah bersikap durhaka. Dan akhirnya terkabullah doa dari tokoh ibu.

Tahap Penyelesaian

Berdasarkan keempat cerita di atas terdapat penyelesaian yang mirip dalam setiap cerita, yaitu terjadinya murka Tuhan kepada anak durhaka. Pada cerita Malin Kundang tokoh utama berubah menjadi batu. Pada ketiga cerita yang lain terjadilah badai, gemuruh, dan hujan lebat hingga akhirnya kapal beserta isinya berubah menjadi batu. Tokoh Nakhoda Manis merasa menyesal telah berbuat salah kepada ibunya, namun hal tersebut sudah terlambat dan akhirnya seluruh kapal beserta isinya berubah menjadi batu.

Perbandingan Latar Cerita

Ketiga cerita memiliki latar tempat yang mirip yaitu perairan. Latar suasana yang terjadi mirip pula yaitu adanya suasana menegangkan saat terjadinya badai. Pada keempat cerita berasal dari empat negara yang berbeda namun memiliki kemiripan latar tempat terjadinya peristiwa yaitu di atas kapal, di kampung dan di pinggir pantai. Cerita Malin Kundang memiliki latar di Sumatera Barat, Indonesia, cerita Sitanggang berlatar di Malaysia, cerita Nakhoda Manis berlatar di Brunei Darussalam, dan cerita Pulau Jelapi berlatar di Patani, Thailand.

Perbandingan Tokoh dan Penokohan Cerita

Cerita Malin Kundang, Pulau Jelapi, dan Nakhoda Manis memiliki tokoh yang hampir mirip yaitu anak, istri dan ibu, sedangkan pada cerita Sitanggang terdapat tokoh Ayah. Jika ketiga cerita menjelaskan bahwa tokoh utama merupakan anak yatim yang tinggal bersama ibunya, pada cerita Sitanggang terdapat tokoh anak, ayah, ibu dan istri. Penokohan pada keempat cerita juga memiliki kemiripan di mana pada tahap pengenalan diceritakan bahwa tokoh utama merupakan anak yang berbakti kepada

orang tua. Karena rasa sayang kepada orang tua hingga tokoh utama berkeinginan mendapatkan kehidupan yang lebih baik, sedangkan pada tokoh Nakhoda Manis diceritakan bahwa Manis merupakan anak yang baik namun berkeinginan menjadi seorang pengembara seperti ayahnya dahulu. Tokoh Ibu pada keempat cerita memiliki peran protagonis, seorang ibu yang menyayangi, mengkhawatirkan dan merindukan anaknya. Tokoh ibu di cerita Pulau Jelapi merupakan seorang ibu yang bekerja keras sebagai penjual kelapa, pada cerita Nakhoda Manis tokoh ibu yang berawal dari orang kaya berubah menjadi miskin dan pada cerita Malin Kundang dan Sitanggang tokoh ibu adalah sosok yang sudah tua dan miskin sehingga tokoh utama malu mengakui sebagai ibunya. Tokoh Istri pada keempat cerita adalah tokoh antagonis yang tidak menasihati suaminya saat tidak mengakui ibunya.

Perbandingan Amanat Cerita

Berdasarkan amanat dari cerita Malin Kundang, Pulau Jelapi, Sitanggang dan Nakhoda Manis, kita dapat menyimpulkan bahwa durhaka kepada orang tua merupakan hal yang sangat tidak baik. Mengingat jati diri dan asal-usul merupakan hal yang sangat penting. Jujur kepada orang terdekat seperti istri mengenai asal-usul menjadi salah satu hal yang harus dilakukan. Perlakuan sombong akan membawamu kepada hal yang buruk. Dari cerita Malin Kundang dan Sitanggang dapat ditarik amanat jangan berperilaku kasar pada orang tua, sedangkan dari cerita Pulau Jelapi dan Nakhoda Manis jangan malu mengakui orang tua, apapun pekerjaan dan kondisinya.

Perbandingan Unsur Budaya

Berdasarkan hasil kajian perbandingan unsur budaya dari cerita rakyat Malin Kundang, Pulau Jelapi, Sitanggang, dan Nakhoda Manis terdapat system religi yang dipaparkan dalam cerita, ketika tokoh ibu berdoa kepada Tuhan atas keadilan dirinya dan balasan untuk anak durhaka. Kemudian dapat pula dilihat perbandingan budaya sebutan ibu dan anak serta ayah yang berbeda setiap cerita karena perbedaan latar dan bahasa dalam cerita. Meski terdapat perbedaan tersebut namun terdapat beberapa persamaan budaya diantaranya, kisah perantauan anak ke negeri orang, di mana hal tersebut menjadi salah satu tradisi di mana ketika ingin sukses salah satu langkah yang dapat dilakukan adalah merantau. Selain itu terdapat pula kemiripan unsur budaya dari segi mata pencaharian dan peralatan. Segi pencaharian ditampilkan dengan berlayar dan mata pencaharian sekitar laut dan pantai, sedangkan segi peralatan menampilkan perahu dan kapal yang berhubungan dengan kehidupan bermasyarakat sekitar pantai.

Simpulan

Berdasarkan kajian sastra bandingan antara cerita rakyat Malin Kundang, Pulau Jelapi, Sitanggang dan Nakhoda Manis hasil kajian memiliki kemiripan dari segi tema, alur, tokoh dan penokohan, serta amanat dalam cerita. Tema dari keempat cerita adalah mengenai anak durhaka kepada orang tua yang akhirnya mendapat ganjaran dari yang maha kuasa. Ketiga cerita memiliki kemiripan tokoh sedangkan dalam cerita Sitanggang terdapat tokoh ayah. Cerita Malin Kundang tokoh anak dikutuk menjadi batu, sedangkan pada ketiga cerita lainnya tokoh anak dan istri serta kapal berubah menjadi batu. Keempat cerita ini menyampaikan pesan moral dan budaya yang dapat dijadikan pelajaran. Selain itu hasil persamaan dan perbedaan keempat cerita ini dapat dijadikan salah satu alternatif pengajaran sastra dan budaya kepada pemelajar BIPA. Secara tidak langsung pemelajar BIPA dituntut untuk mengapresiasi cerita rakyat dari daerah

mereka masing-masing sebagai salah satu perbandingan cerita dan unsur budaya yang terdapat di dalam cerita tersebut.

Daftar Pustaka

- Damono, S. D. 2011. *Sastra Bandingan*. Cirendeu: Editum.
- Esten, Mursal. 2009. *Kesustraan: Pengantar Teori dan Sejarah*. Bandung: Angkasa.
- Halimah dkk. 2019. *Sastra bandingan sebagai alternatif bahan ajar dalam pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing (BIPA)*. Seminar Internasional Riksa Bahasa XIII.
- Hutomo, Suripan Sadi. 1993. *Merambah Matahari: Sastra dalam Perbandingan*. Surabaya: Gaya Masa.
- Lazar, Gillian. 2009. *Literature and language teaching*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Maley, A., 1998. *Resource Book for Teacher*, Oxford: Oxford University Press.
- Ratna, N. K. 2010. *Metodologi Penelitian (Kajian Budaya dan Ilmu-ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Remak, Henry H.H. 161. "Comparative Literature: Its Definition and Function." *comparative Literature: Methode and Perspective*. Ed. Newton P. Stallknecht and Horst Frenz. Southern Illinois: Edwardsville.
- Rusyana. Yus. 1982. *Metode Pembelajaran Sastra*. Bandung. Gunung Larang.
- Ryan, Michael. 2011. Setyawan, A. et al., *Pengenalan Budaya Lokal Dalam Pengajaran Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (BIPA) Di,* in *The 1st Education and Language International Conference Proceedings, 2017*, vol. 1, no. 1, pp. 118–124.
- Sarjono, Haryadi., dan Julianita, Winda. 2013. *SPSS VS LISREL : Sebuah Pengantar, Aplikasi untuk Riset*. Jakarta : Penerbit Selemba Empat.
- Zepetnek, S.T. 1998. *Comparative Literature (Theory, Method, Application)*. Netherlands: Rodovi B.V.